

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Fitts (Agustiani, Hendriati. 2009) mengungkapkan jika konsep diri merupakan aspek terpenting dalam diri individu, sebab konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ketika seorang individu mampu untuk mempresepsikan, mampu untuk bereaksi, memberikan arti dan memberikan penilaian serta memberikan kesimpulan tentang dirinya, dapat diartikan individu tersebut menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri untuk melihat dirinya sendiri.

Pandangan dan perasaan dari individu tentang dirinya sendiri yang bersifat psikologis, bersifat sosial maupun fisik merupakan penjelasan konsep diri menurut Rahmat (2007). Konsep diri dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk dengan adanya pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial. Keliat, Anna (2009) menjelaskan jika semua pemikiran individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri adalah konsep diri.

Konsep diri sangat berpengaruh pada perilaku individu, apa yang terlihat, apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan mengenai diri sendiri adalah konsep diri.

Konsep diri bukan sekedar pemikiran individu tentang dirinya sendiri namun juga tentang penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi sosial (Sobur A, 2003).

Berdasarkan dari pendapat-pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seorang individu tentang dirinya sendiri yang didapat dari hubungan atau hasil interaksi dari orang lain maupun yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa sepanjang hidupnya sebagai hasil dari umpan balik individu tersebut dengan orang lain.

2. Tebentuknya Konsep Diri

Sobur (2003) menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri tidak terjadi dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembentukan konsep diri tidak dapat diartikan jika apa yang direaksikan seseorang dapat mengubah konsep diri.

Lidgren dalam (Sobur 2003) menjelaskan jika konsep diri dapat terbentuk dengan adanya interaksi antara individu dengan individu. apa yang dipikirkan individu lain mengenai dirinya sendiri tidak terlepas dari struktur, peran, sosial yang dimiliki oleh inividu. Adapun gejala yang dihasilkan dengan adanya interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok merupakan Struktur, Peran, dan status sosial.

Berhubungan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya konsep diri individu ditandai apabila seorang individu memiliki citra diri yang baik dalam dirinya dan mampu menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi baik positif maupun negatif pada dirinya dan dalam pembentukannya memerlukan waktu yang relatif lama bahkan selama rentan hidupnya.

3. Jenis-Jenis Konsep Diri

a. Konsep diri positif

Menurut Calhoun & Acocella (1990) adapun sifat dari konsep diri positif adalah bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang mampu mengerti dirinya sendiri, mampu memahami dirinya sendiri dan mampu menerima berbagai macam kenyataan yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kelemahan dapat diartikan sebagai individu dengan konsep diri positif.

b. Konsep diri negatif

Menurut Burn (1993) menjelaskan bahwa konsep diri negatif menjadi sebuah sinonim dari evaluasi yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tiadanya perasaan menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga dapat disimpulkan apabila terdapat dua macam konsep diri yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Tetapi seorang individu tidak bisa memiliki kedua konsep sekaligus melainkan hanya memiliki salah satu dari konsep diri baik konsep diri negatif maupun konsep diri positif.

4. Kriteria Konsep Diri Positif dan Kriteria Diri Negatif

William (dalam Rakhmat, 2007) menjelaskan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Yakin mampu mengatasi masalah,
- b. Mampu menyadari jika setiap orang memiliki berbagai perasaan, berbagai keinginan, dan berbagai perilaku yang tidak semuanya disetujui oleh masyarakat luar,
- c. Yakin dan mampu untuk memperbaiki dirinya, karena dapat menggunakan aspek yang disukai dan mampu berusaha untuk mengubahnya..

Selanjutnya William mengemukakan bahwa orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merasa peka terhadap berbagai kritikan, sehingga hal tersebut menjadikan individu tidak tahan terhadap kritikan yang diterima,
- b. Responsif terhadap pujian,
- c. Cenderung tidak disukai oleh individu lain,
- d. Selalu mencela individu lain,
- e. Sering mengeluh bahkan meremehkan apapun dan siapapun,
- f. Sering bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti enggan untuk bersain dengan orang lain.

5. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Fitts (Agustiani 2009) konsep diri dibagi menjadi dua dimensi pokok yaitu :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau dapat disebut dengan acuan internal (*internal frame of reference*) yang diartikan sebagai penilaian yang dilakukan oleh individu termasuk penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. dalam dimensi internal memiliki 3 bentuk, yaitu :

1) Diri identitas (*identity self*)

Identitas diri adalah aspek dasar dari konsep diri yang mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Dari pertanyaan ini individu mampu memberikan gambaran tentang dirinya sendiri yang akan bertambah dan akan semakin kompleks seiring dengan interaksinya dengan lingkungan.

2) Diri perilaku (*behavioral self*)

Diri perilaku merupakan pandangan individu tentang tingkah laku dirinya, yang berkaitan dengan semua kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri perilaku muncul berdasarkan adanya umpan balik yang bersifat eksternal maupun internal terhadap perilaku yang ditampilkan individu. umpan balik yang positif dari orang lain otomatis akan membuat seorang individu mempertahankan perilakunya tersebut. Sebaliknya apabila individu memperoleh umpan balik negatif,

perilaku negatif dari individu tersebut akan dihilangkan. Tingkah laku yang dipertahankan oleh individu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri individu sendiri.

3) Diri penerimaan/penilaian (judging self)

Diri penilaian/penerimaan berfungsi sebagai pengamat, penentu standard, dan evaluator bagi diri. Kedudukannya sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian diri ini akan berperan dalam menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal menilai diri melalui hubungan individu dengan aktivitas lingkungan sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta berbagai hal lain yang ada pada luar diri. dimensi eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan luas seperti lingkungan pendidikan, lingkungan organisasi, lingkungan agama. Tetapi dimensi eksternal bersifat umum bagi semua orang sehingga dibedakan menjadi 5 yaitu:

1) Diri sosial

Diri sosial dapat diartikan sebagai persepsi dan penilaian seorang individu mengenai interaksi dirinya dengan orang lain maupun interaksi dirinya dengan lingkungan yang lebih luas terkait dengan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Diri fisik

Diri fisik berkaitan dengan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini akan terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, keadaan tubuhnya. dan terkait seksualitas.

3) Diri pribadi

Diri pribadi dapat diartikan sebagai perasaan dan pandangan individu tentang keadaan pribadinya. Kondisi fisik atau hubungan individu dengan orang lain tidak menjadi pengaruh bagi diri pribadi. Tetapi lebih dinilai pada rasa puas

individu dan seberapa individu merasa tepat dengan pribadinya sendiri.

4) Diri keluarga

Diri keluarga dapat diartikan sebagai bagian dari pandangan atau persepsi individu tentang dirinya serta menunjukkan perasaan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga atau orang-orang terdekat.

5) Diri etik-moral

Diri etik-moral berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya yang dapat dilihat dari pertimbangan nilai, moral, dan etika. Diri etik-moral berhubungan dengan hubungan individu dengan Tuhan, hubungan kepuasan hidup individu dengan keagamaan dan berhubungan dengan nilai-nilai moral yang dipegang oleh individu yang meliputi baik dan buruk.

6) Kritik diri

Kritik diri menunjukkan pemikiran individu untuk menggambarkan pribadinya atau dirinya, apakah individu tersebut memiliki sifat yang menutupi atau memiliki sifat terbuka terhadap kelebihan dan kelemahan diri individu. Kritik diri menggambarkan tentang bagaimana individu bersikap dalam menerima diri dan mengevaluasi lebih lanjut untuk memilih menutup diri atau menolak dengan tegas.

Berdasarkan dari penjelasan dari ahli tentang dimensi-dimensi konsep diri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Sobur (2003) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Memandang Diri Sendiri sebagai Objek

Individu selalu mampu untuk membuat kesan-kesan tersendiri tentang dirinya. dimulai dari kesan terhadap fisiknya sampai kesan

yang menyangkut dengan diri individu tersebut. Kesan-kesan yang dibuat oleh seorang individu sangat berpengaruh terhadap cara individu memberikan penilaian kepada dirinya sendiri. Ketika seorang individu merasakan ketidakcocokan atau tidak ada yang sesuai dengan dirinya, maka individu ini akan berupaya untuk merubah ketidakcocokan tersebut apabila individu tidak mau untuk merubahnya maka dari sinilah awal terbentuknya dari konsep diri yang negatif.

b. Reaksi dan Respon Orang Lain

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui persepsi orang lain namun juga melalui persepsi terhadap dirinya sendiri. Konsep diri pada individu dipengaruhi juga dengan adanya reaksi dan respon-respon dari orang lain terhadap diri individu. Konsep diri yang dimiliki individu bisa dipengaruhi dengan berinteraksi antara individu dengan orang lain merupakan cara yang dilakukan individu untuk melihat dirinya dalam persepsi orang lain, sehingga individu mampu untuk mengevaluasi diri.

c. Bermain Peran

Bermain peran merupakan proses belajar melalui menirukan tingkah laku orang lain (imitasi) sehingga bermain peran memiliki manfaat yang sangat besar. Bermain peran dapat diartikan sebagai cara belajar yang dilakukan dengan cara mengamati seseorang maupun mengambil sesuatu norma dan cara-cara individu lain dalam berperilaku. Bermain peran mampu mempengaruhi konsep diri seseorang. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki.

d. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan merupakan kekuatan yang akan menentukan konsep diri seseorang jika di dalam suatu kelompok dianggap penting oleh individu. Dalam kelompok rujukan komunikasi merupakan alat yang digunakan individu untuk

melakukan penilaian terhadap individu lain dalam kelompok jika dirasa terdapat sikap yang menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan terhadap seseorang

Akibat dari adanya kelompok rujukan, komunikasi tersebut akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri positif, maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri pada individu tidak akan terjadi begitu saja, namun ada beberapa aspek yang mempengaruhi seperti persepsi individu terhadap orang lain, bermain peran, dan kelompok rujukan atau sosialnya dalam menyikapi individu.

B. Konseling Realita

a. Definisi Konseling Realita

Pendekatan realitas pertama dikembangkan oleh William Glasser yang merupakan psikiater California pada tahun 1950-an dan 1960-an. Pendekatan ini dilandaskan pada suatu kebutuhan psikologis tunggal dalam seumur hidup yang meliputi kebutuhan akan identitas yang didalamnya mencakup berbagai kebutuhan untuk merasa keuinkan, keterpisahan dan ketersendirian. Menurut Gleseer (dalam Gerald Corey, 2013) basis dari konseling relitas adalah membantu konseli dalam memenuhi kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, serta kebutuhan bahwa dirinya berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Glaseer (Gerald, 2013) percaya apabila setiap individu yang lahir telah memiliki adanya kekuatan untuk bisa mencapai pada kesehatan dan pertumbuhan. Individu akan dianggap mampu mengubah identitasnya tergantung pada perubahan tingkah laku. Konseling realitas didasarkan pada teori pilihan (*choice theory*) yaitu kebiasaan mendengarkan, mendukung, menyemangati, meghormati, menerima, dan selalu mengasosiasikan ketidak sepakatan. Menurut pendekatan

realitas individu memiliki lima kebutuhan dasar berupa kelangsungan hidup, cinta, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Konseling realitas tidak didasarkan pada asumsi bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, kemudian Glasser menambahkan teori kontrol sebagai dasar teoritis bahwa tingkah laku manusia adalah upaya untuk mengontrol lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan dan mendapat kepuasan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan jika pendekatan realitas memandang bahwa manusia merupakan suatu penentu bagi perubahan pada dirinya sendiri. atau dapat diartikan jika seorang individu memiliki tanggung jawab untuk menerima segala konsekuensi dari perilakunya sendiri.

b. Ciri-ciri Konseling Realita

Pendekatan realitas memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan pendekatan realitas dengan pendekatan yang lain (Gerald, 2013), yaitu:

- 1) Menolak adanya konsep penyakit mental
- 2) Berfokus pada tingkah laku masa kini
- 3) Berfokus pada masa sekarang
- 4) Menekan pada pertimbangan-pertimbangan nilai
- 5) Tidak menekankan tranferensi
- 6) Menekankan pada aspek-aspek kesadaran konseli dan menekankan pada kekeliruan konseli
- 7) Menghapus hukuman
- 8) Menekankan pada tanggung jawab

c. Penerapan Konseling Realitas

1) Proses

Konseling realitas menyatakan bahwa hubungan konseling yang positif dapat mengembangkan efikasi dalam proses konseling. proses konseling difokuskan pada perilaku yang terjadi masa sekarang dan tidak mengeksplorasi masa lalu. Konseling realitas bertujuan untuk membantu klien belajar cara yang lebih baik untuk mengontrol kehidupan dalam memenuhi semua kebutuhan

dasarnya, atau membantu klien merancang tujuan secara realistis berupa kesehatan, hubungan sosial, kemampuan mengontrol diri, kemandirian dan kesenangan terhadap kehidupan (Syamsu Yusuf :2016). Adapun proses konseling realitas meliputi delapan tahap, yaitu :

- 1) Membangun hubungan yang baik dengan konseli
- 2) Memfokuskan intervensi ke aspek tingkah laku konseli
- 3) Menekankan ke masa sekarang bukan masa lalu
- 4) Mendorong konseli untuk menilai tingkah lakunya sendiri.
- 5) Membuat perencanaan, yaitu merancang tingkah laku yang lebih produktif dan konstruktif untuk mengubah tingkah laku yang tidak produktif
- 6) Mengambil komitmen, yaitu memegang teguh untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang sebelumnya
- 7) Menghindari hukuman, karena hal ini tidak efektif untuk mengubah tingkah laku
- 8) Tak pernah menyerah, yaitu konselor tidak boleh menyerah apabila masalah konseli tidak segera terpecahkan.

a. Teknik terapi realitas / Prosedur WDEP

Teknik utama konseling realitas adalah mengajar klien bagaimana menggunakan teori pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara-cara bertanggung jawab. Ada empat tahap yang diberi akronim WDEP yaitu:

1) W

Wants (menunjukkan keinginan, kebutuhan, dan persepsi). Konselor realitas mendorong konseli untuk mengenali, menentukan, dan menemukan keinginan tau harapannya. Dengan cara mengajukan pertanyaan, seperti :
“*apa yang kamu inginkan?*” dengan pertanyaan ini konseli terbantu untuk mengidentifikasi tentang apa yang dia inginkan, kebutuhan dan persepsi ini harus terus berlanjut selama proses konseling.

2) D

Direction and Doing (arah dan tindakan), pada fase ini konselor akan menanyakan kepada konseli tentang apa yang akan konseli kerjakan atau melakukan untuk meraih apa yang diinginkannya. Adapun contoh pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor adalah:

“*apa yang akan kamu lakukan besok?*”. konseling realitas memandang masa lalu hanya sebagai hal yang mempengaruhi konseli dalam bersikap.

3) E

Evaluation (evaluasi), tahap ini merupakan konsep utama dalam konseling realitas. Setelah membantu konseli untuk menentukan arah perubahannya dan melakukan tindakan-tindakan, konselor meminta konseli untuk melakukan evaluasi pada masing-masing komponen dan sikap totalitas. Beberapa contoh pertanyaan yang bisa digunakan adalah :

“*apa yang kamu lakukan itu dapat membantu atau malah melemahkanmu?*”

“*apakah yang kamu lakukan itu mendukung keinginanmu?*”

4) P

Planning (perencanaan), konselor memiliki tugas utama untuk membantu konseli dalam merencanakan perubahan-perubahan yang akan dia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya secara efektif. Perencanaan efektif memiliki ciri-ciri yaitu: konseli memiliki motivasi dan kemampuan untuk merealisasikannya, perencanaan yang dibuat itu sederhana namun mudah dipahami.

Pada tahap ini konseli dibantu untuk membuat perencanaan dengan sistem SAMI2C3, (Syamsy :2016) yaitu:

a) *Simple*, perencanaan mudah dipahami.

b) *Attainable*, konseli mampu merealisasikan perencanaan dalam perilaku nyata.

- c) *Measurable*, perencanaan terukur baik maupun waktu pencapaiannya.
- d) *Immediate*, perencanaan itu sesegera mungkin dapat dilaksanakan.
- e) *Involve counsellor*, keterlibatan konselor dapat memberikan dukungan dan umpan balik yang objektif kepada konseli.
- f) *Controlled by the client*, konseli bertanggung jawab terhadap pilihan yang di ambil.
- g) *Commitment*, konseli memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakannya.
- h) *Consistent*, konseli memantapkan perilaku yang sudah berubah dengan baik menjadi kebiasaan hidup.

C. Broken Home

a. Pengertian *Broken Home*

Kamus Besar psikologi (Chaplin :2006) mengartikan broken home sebagai kondisi dari keluarga yang rusak atau keadaan rumah tangga yang berantakan. Sehingga broken home dapat diartikan sebagai keadaan rumah tangga atau keadaan sebuah keluarga yang tidak ada kehadiran dari salah satu orang tua biasa disebabkan karena perceraian, salah satu dari orang tua yang meninggal atau salah satu diantaranya meninggalkan rumah.

William J. Goode (2007) menjelaskan jika pada suatu keluarga terdapat satu atau beberapa anggota keluarga yang gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka dalam sebuah keluarga hal itu menjadi pemicu utama terputusnya atau retaknya struktur peran sosial dalam keluarga yang menjadikan keluarga tersebut rusak atau terpecah yang berujung *broken home*. Sedangkan Sofyan S. Willis (2012)

menjelaskan aspek-aspek yang dapat dikategorikan sebagai keluarga pecah atau *broken home*, diantaranya:

- 1) Keluarga yang rusak karena disebabkan oleh keadaan tidak utuhnya dari salah satu kepala keluarga baik yang meninggal dunia atau karena perceraian.
- 2) Keluarga yang struktur keluarganya tidak utuh tetapi tidak adanya perceraian. Hal ini bisa disebabkan dari pihak sang ayah atau dari pihak ibu yang tidak tinggal dalam satu rumah bisa dikarenakan pertengakaran yang sering terjadi atau salah satu dari mereka pergi meninggalkan rumah yang akan menyebabkan keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.

Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang struktur anggotanya tidak utuh hilangnya salah satu dari kepala keluarga yang bisa disebabkan karena salah satu dari orang tua meninggal dunia, salah satu dari orang tua pergi meninggalkan rumah, terjadinya pertengakaran yang terus-menerus serta tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang yang harmonis dalam anggota keluarga.

b. Kriteria *Broken Home*

Dadang hawari (dalam Syamsyu :2006) menjelaskan ciri-ciri yang terjadi pada keluarga *broken home* sebagai berikut:

- 1) Adanya salah satu dari ayah atau ibu yang meninggal dunia.
- 2) Adanya perpisahan atau perceraian dari ayah dan ibu.
- 3) Kedua orang tua tidak memiliki hubungan yang harmonis.
- 4) Orang tua tidak memiliki hubungan yang baik dengan anaknya.

- 5) Kondisi rumah tangga yang tegang dan tidak ada keharmonisan.
- 6) Kedua orang tua sangat sibuk dan jarang berada di rumah.
- 7) Adanya kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan dari salah satu atau kedua orang tua.

Sofyan S. Willis (2012) menjelaskan tidak semua ciri-ciri yang dinyatakan diatas dapat dikategorikan mengalami keluarga yang pecah atau tidak utuh atau broken home, namun sebaliknya terdapat dari beberapa orang tua yang berpisah bisa menciptakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga meskipun struktur keluarganya tidak utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan apabila keluarga yang pecah atau broken home dapat ditadai dengan adanya ketidak sah-an, adanya pembatalan, kematian dari salah satu orang tua, perpisahan dari orang tua, perceraian, salah satu dari orang tua meninggalkan rumah tanpa pamit, tidak adanya keharmonisan dalam berumah tangga, kegagalan peran penting dalam keluarga, hubungan anak dan orang tua yang tidak baik, hubungan dari kedua orang tua yang tiak baik, pertengkaran, kesibukan dari orang tua sehingga jarang berada dirumah, suasana rumah yang tegang dan tidak harmonis serta adanya kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

c. Penyebab *Broken Home*

Sofyan S. Willis (2012) menjelaskan terdapat faktor-faktor yang dapat menjadikan keretakan atau broken home, yaitu:

- 1) Tidak adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga.
- 2) Adanya sikap egois dari masing-masing anggota keluarga.
- 3) Keadaan ekonomi keluarga yang bermasalah.
- 4) Kedua orang tua sangat sibuk.

- 5) Kedua orang tua berpendidikan rendah.
- 6) Adanya perselingkuhan antara orang tua.
- 7) Keluarga jauh dari nilai dan norma agama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga yang pecah atau *broken home* dapat dicirikan dengan tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, adanya sikap egosentrisme pada anggota keluarga, keadaan ekonomi yang bermasalah, kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, adanya perselingkuhan antara kedua orang tua, serta keluarga jauh dari nilai dan norma agama.

d. Perceraian

1) Pengertian perceraian

Perceraian merupakan salah satu ciri dari keluarga yang mengalami perpecahan atau *broken home*. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia perceraian dapat diartikan sebagai bentuk perpisahan atau putusnya suatu hubungan suami istri.

Agoes Dariyo (2008) menjelaskan bahwa jalan terakhir dalam hubungan pernikahan yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi adalah dengan perceraian. Agoes (2008) juga menjelaskan bahwa perceraian merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki oleh kedua individu yang terikat dalam pernikahan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan antara suami dan istri yang tidak dapat dipertahankan lagi oleh keduanya karena sebab suatu hal.

2) Penyebab Perceraian

Agoes Dariyo (2008) menjelaskan apa saja yang menjadi penyebab suatu perceraian, yaitu:

- a) Masalah keperawanan
- b) Pasangan yang tidak setia
- c) Adanya tekanan kebutuhan ekonomi dalam keluarga

- d) Sulitnya mempunyai keturunan
- e) Meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup
- f) Adanya perbedaan prinsip, perbedaan ideologi dan perbedaan agama

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perceraian dapat terjadi disebabkan dengan adanya permasalahan keperawanan, pasangan yang tidak setia, adanya tekanan ekonomi, sulitnya untuk mempunyai keturunan, salah satu pasangan meninggal dunia, perbedaan prinsip, ideologi, dan agama.

3) Dampak Perceraian

Individu akan mengalami pengaruh yang buruk terhadap kehidupan masa depannya hal ini disebabkan karena keluarga yang merupakan tempat utama individu dalam memperoleh kenyamanan dan bergantung, tetapi dalam kondisi keluarga yang pecah atau *broken home* tidak dapat berfungsi seperti semestinya sehingga akan mengalami keretakan yang disebabkan oleh perceraian yang akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anggota keluarganya. Save Degun berasumsi bahwa dengan adanya perceraian akan menimbulkan gangguan psikologis seperti stress, tekanan, dan akan menimbulkan perubahan fisik dan mental oleh semua anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak

Agoes Dariyo (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dirasakan oleh keluarga akibat dari perceraian, diantaranya:

- a) Pasangan mengalami trauma
- b) Pengalaman traumatis anak-anak
- c) Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Syamsu Yusuf (2016) menjelaskan apabila remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya akan mengalami kebingungan dalam mengambil suatu keputusan hidup, remaja

bimbang akan mengikuti ayah atau mengikuti ibu, sehingga akan menyebabkan remaja cenderung untuk mudah frustrasi karena kebutuhan dasarnya ingin disayangi, ingin dilindungi, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan untuk dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keadaan keluarga yang pecah atau *broken home* mampu membuat kondisi keluarga menjadi tidak harmonis, tidak berfungsi dengan stabil sehingga akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat bagi anggota keluarganya. Sehingga mampu merubah karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosional, tanggung jawab, sosibilitas dan kehidupan sosial. Kepribadian yang tidak sehat dapat ditandai seperti:

- a) Mudah marah dan mudah tersinggung
- b) Menunjukkan kekhawatiran atau kecemasan berlebih
- c) Hidupnya sering merasasa tertekan
- d) Ketidak mampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang
- e) Berbohong menjadi suatu kebiasaan yang lumrah
- f) Bertindak terlalu aktif (Hiperaktif)
- g) Bersikap memusuhi orang lain
- h) Senang untuk mengkritik atau mencemooh orang
- i) Mengalami gangguan sulit tidur
- j) Tidak memiliki rasa tanggung jawab
- k) Sering mengalami pusing kepala
- l) Kurang memiliki kesadaran dalam mentaati ajaran agama
- m) Bersikap pesimis
- n) Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan psikologis anggota keluarga, terkhususnya bagi remaja yang memiliki tempramen buruk dan jiwa sosial yang belum matang.

e. ***Broken Home* dalam Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan konseling merupakan upaya yang sistematis, objektif, logis dan berkesinambungan serta terprogram dengan apa yang dilakukan konselor dan kondesi untuk memberikan fasilitas konseli agar mampu untuk mencapai kemandirian, yang berwujud pada kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan mampu untuk merealisasikan diri secara bertanggung jawab dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, hal tersebut merupakan dasar dari Permendikbud Nomor 111.

Bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir merupakan 4 bidang yang menjadi fokus dalam bimbingan dan konseling. Dalam penelitian kasus ini terfokus pada bidang pribadi. Bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diberikan kepada klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Untuk penyelesaian lebih mendasar peneliti menggunakan konseling individu dengan pendekatan konseling realita.

Konseling realita dipilih karena dirasa mampu untuk memberikan penangan terhadap remaja korban *broken home*, hal itu dijelaskan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyyah (2018) yang menjelaskan “konseling realita efektif untuk meningkatkan tentang tanggung jawab belajar siswa, karena konseling realita, menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya konseling realita menjadikan dasar dimana konseli dapat belajar secara realistis dalam mencapai keberhasilan”.

Tidak hanya dengan layanan konseling realita, namun dengan layanan konseling individu dirasa efektif untuk membantu mengubah atau membantu memperbaiki tingkah laku seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ryhana Riza Rezita yang menjelaskan “Penelitian ini menjelaskan jika siswa korban *broken home* memiliki perilaku yang menyimpang sebelum diberikan

layanan konseling namun siswa mampu berubah lebih baik setelah diberikan layanan konseling selama satu bulan”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan jika layanan bimbingan konseling sangat berpengaruh bahkan memberikan dampak yang positif terhadap remaja korban *broken home* terutama pada remaja korban *broken home* yang memiliki konsep diri negatif. Pelaku *Broken home* atau bahkan pada korban *broken home* mampu mengatasi permasalahannya dengan baik jika menerima layanan bimbingan dan konseling.

D. Permasalahan Remaja

a. Pengertian masa remaja

Remaja atau *adolescence* dalam bahasa inggris yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk menjadi dewasa. Remaja memberikan gambaran tentang perkembangan remaja yang meliputi perubahan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Menurut Piaget (dalam Mohamad Ali dan Mohammad Asrori :2012) secara psikologis, remaja merupakan integrasi usia dimana seorang individu memasuki dalam masyarakat dewasa, namun memiliki usia anak-anak dan merasa bahwa dirinya berada pada satu tingkatan dibawah orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak sejajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa, dimana terjadinya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial yang sangat pesat. Diikuti oleh perubahan perilaku dan sikap remaja. Remaja menginginkan atas pengakuan dirinya di masyarakat.

b. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Adapun tugas perkembangan pada masa remaja, meliputi:

- 1) Mampu mencapai hubungan yang baik dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mampu mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Mampu menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan tubuhnya dengan efektif
- 4) Mengharapkan dan mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mampu mempersiapkan karir ekonomi dengan baik
- 6) Mampu mempersiapkan dengan baik perihal perkawinan dan keluarga
- 7) Mampu dalam mengembangkan ideologi mampu memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pada masa remaja adalah mampu mencapai hubungan yang baik dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, remaja mampu mencapai peran sosial baik pria maupun wanita, remaja mampu menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai hubungan baik dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, remaja diharapkan mampu mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab, remaja mampu mempersiapkan karir ekonomi dengan matang, remaja mampu mempersiapkan pernikahan dan keluarga, serta mampu dalam mengembangkan ideologi mampu memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan mengharapkan dan mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

c. Perkembangan Emosi Masa Remaja

Remaja memiliki ketegangan emosi yang bersifat unik dimana sering terjadi ketegangan emosi yang tidak menentu, emosi

yang tidak stabil dan meledak-ledak. Emosi pada remaja sedang tinggi-tingginya hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kondisi sosial yang baru karena belum adanya persiapan selama masa kanak-kanak. Marah, menyendiri, merasa cemas yang berlebih, merasa gelisah, sentiment, perubahan mood merupakan salah satu wujud dari kepekaan emosi pada masa remaja.

Kepekaan emosi pada remaja dapat terjadi karna hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, serta faktor sosial seperti tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi, hambatan kemauan, dan masih banyak penyebab yang lainnya. Dari faktor-fakotr yang menjadi penyebab meningkatnya emosi pada remaja hal tersebut mampu menjadikan frustasi yang kemudian akan membentuk reaksi-reaksi pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan apabila pada masa remaja perkembangan emosi remaja masih belum stabil hal tersbut ditandai dengan wujud mudah marah, emosi yang meledak-ledak hal itu merupakan bentuk ketidaksiapan remaja dalam menghadapi lingkungan yang baru. Ketidak siapan remaja dalam menghadapi ligkungkungan barunya disebbkan oleh beberapa faktor-faktor ekseternal dan internal. Emosi remaja sangat sensitif sehingga jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya akan menimbulkan ketidakstabilan emosi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan kajian penelitian-penelitian yang sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Sepengetahuan peneliti, setidaknya peneliti belum pernah menemukan hasil penelitian yang mengkaji fokus ini. Sehingga penelitian ini dapat dijamin keasliannya.

Tabel 1.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Hasil Kesimpulan	Perbandingan
1.	Ryhana Riza Rezita, 2015	Konseling Individual Untuk Pengentasan Kasus <i>Broken Home</i>	Penelitian ini menjelaskan jika siswa korban broken home memiliki perilaku yang menyimpang sebelum diberikan layanan konseling namun siswa mampu berubah lebih baik setelah diberikan layanan konseling selama satu bulan.	penelitian terdahulu lebih fokus kepada konseling individual, sedangkan penelitian terbaru fokus kepada layanan konseling realitas. Namun memiliki kesamaan pada subjeknya remaja korban broken home.
2.	Feri Fitriani, 2016	Konseling Individu Bagi Siswa <i>Broken Home</i>	Menjelaskan jika penerapan konseling individu memberikan efek yang baik pada perkembangan klien.	Kesamaan dalam menggunakan konseling individu namun berbeda teknik.

3.	Khairul Bariyyah, 2018	Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar	Konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Konseling realitas lebih menekankan pada kekuatan pribadi dan pada dasarnya merupakan jalan agar konseli mampu belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek, penelitian terdahulu lebih fokus kepada siswa sedangkan penelitian terbaru subjek fokus kepada remaja korban broken home. Namun memiliki kesamaan dalam pemberian layanan konseling realitas.
4.	Pradita Puspa Pradana, 2017	Efektivitas Penggunaan Media Big Book terhadap kemampuan membaca permulaan siswa <i>conduct disorder</i> kelas II SD SLB prayuwana Yogyakarta	Penerapan media Big Book dinilai efektif terhadap kemampuan membaca subjek atau klien. Hal ini dapat dibuktikan dengan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan metode <i>Single</i>

			melihat ketika klien sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.	<i>Subject Research.</i>
5.	Zikenia Suprapti	Mengatasi kenakalan remaja pada siswa <i>Broken home</i> melalui konseling realita	Kenakalan remaja pada siswa broken home dapat diatasi melalui konseling realitas. Konseling mampu merubah perilaku serta menghilangkan kebiasaan yang buruk.	Pada penelitian ini memiliki Persamaan pada subjek, yaitu subjek merupakan remaja korban broken home, perbedaanya penelitian terdahulu memfokuskan pada kenakalan remaja sedangkan penelitian terbaru fokus kepada kepercayaan diri remaja korban broken home.

C. Kerangka Pikir

Perkembangan pertama bagi setiap individu adalah keluarga. kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia adalah syarat pertama untuk perkembangan emosi pada seluruh anggota keluarga terutama pada anak

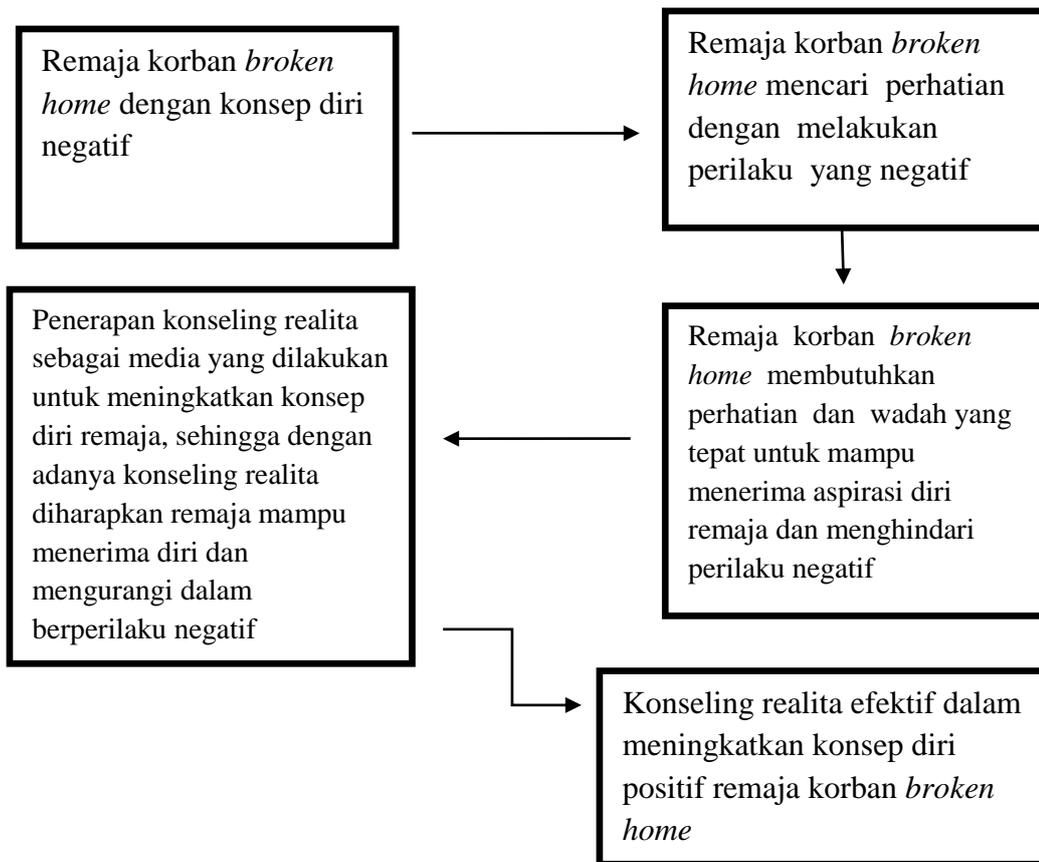
yang menginjak remaja. Keluarga yang harmonis dapat terwujud apabila dapat memberikan rasa nyaman, rasa aman, kasih sayang dan kebebasan dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Keluarga merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga dihadapkan pada tantangan-tantangan yang bida mengancam kebutuhan bahkan mengancam keberadaan keluarga. Keluarga yang harmonis bisa menjadi renggang karena kurang atau putusnya komunikasi, sikap egosntrisme anggota keluarga, masalah ekonomi, perselingkuhan dan jauh dari nilai-nilai dan norma agama dapat menjadi pemicu ketidak harmoniasan atau sebgaia pemicu keretakan (*broken home*).

Broken home merupakan kondisi keretakan keluarga dengan adanya perceraian orang tua. Remaja yang berasal dari keluarga yang *broken*, mereka tidak dapat memperoleh hak-hak dan kewajiban tempat bergantung dan merasa terabaikan. Dengan remaja kehilangan tempat bergantung mereka lebih melakukan hal-hal yang membuat mereka nyaman diluar rumah misalkan mencari kenyamanan dalam berteman, tetangga, sekolah namun di sayangkan hal ini memberikan peluang yang tinggi kepada remaja untuk terjerumus pada pergaulan yang salah.

Remaja korban *broken home* tidak memiliki wadah untuk menampung aspirasi yang mereka miliki sehingga mereka lebih menyalurkan ke sikap dan perbuatan yang dirasa mereka mampu mendapatkan eksistensinya kembali. Sehingga dengan memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan konseling realita diharapkan mampu membuat masalah yang dihadapi remaja segera terentaskan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan seperti:

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Diketahui dari pemaparan di atas dapat di tarik hipotesis bahwa anak yang menjadi korban *broken home* atau perceraian orang tuanya akan diberikan penanganan menggunakan pendekatan konseling realita. Dengan langkah peneliti mendekati klien dengan mencoba membangun hubungan yang baik, kemudian melakukan penggalian data lebih dalam dan memasukan konseling realita yang dilakukan dengan kunjungan waktu satu minggu sekali untuk memberi evaluasi dan memantau perubahan klien serta memantau perkembangan perilaku klien seperti yang diharapkan, pendekatan tersebut dapat meningkatkan atau memperbaiki perilakunya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimunculkan hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho = Penerapan konseling realita tidak efektif untuk meningkatkan konsep diri pada remaja korban *broken home*.

Ha = Penerapan konseling realita efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home*.